

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia. Memiliki jumlah penduduk lebih dari sepuluh juta jiwa pada tahun 2015, Jakarta menjadi kota yang padat penduduk. Jakarta juga menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan, dan bisnis. Tak ketinggalan, tempat wisatanya yang mendukung daya tarik untuk datang ke kota ini.

Daya tarik wisata Jakarta terdiri dari wisata budaya, alam, belanja, kuliner, dan olahraga. Salah satu wisata yang diminati oleh masyarakat adalah wisata budaya. Wisata budaya adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:1274). Di Jakarta, salah satu kawasan wisata budaya dengan nuansa unik dan menarik adalah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah kawasan cagar budaya dan pusat dari kegiatan pelestarian tradisi masyarakat Betawi. Banyak ragam dan jenis budaya Betawi yang dapat ditemukan. Terdapat kegiatan pertunjukan budaya seperti tanjidor, lenong, ondel-ondel, tari cokek, dan lainnya. Juga dapat melihat kekhasan Betawi seperti rumah adatnya, kegiatan silat Bekasi, pengolahan makanan tradisional, kerajinan batik, serta kuliner makanannya seperti dodol Betawi, ketoprak, kerak telur, bir pletok dan lainnya. Setiap bulan Juli, terdapat Festival Budaya Betawi yaitu seperti upacara perkawinan, pesta sunatan, ritual tujuh bulanan kehamilan, dan lainnya. Sehingga kawasan ini menjadi wahana edukasi tentang kehidupan masyarakat Betawi yang mayoritas penduduknya adalah asli Betawi. Keseharian masyarakatnya yang menggunakan dialek bahasa Betawi, membuat makanan khas Betawi, kerajinan tangan, membudidayakan ikan dalam keramba, memancing, berdagang, serta bercocok tanam menunjukkan bahwa mereka masih mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi.

Budaya Betawi adalah salah satu identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya tersebut perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, budaya luar mudah untuk masuk ke Jakarta. Besarnya pengaruh budaya luar, membuat sebagian besar generasi muda kurang mengetahui serta mengenal budaya Betawi. Hal itu dapat menjadi salah satu penyebab bergesernya budaya Betawi.

Pelestarian budaya yang ditanamkan sejak dini dimulai dari para generasi muda, karena didirinya-lah ada potensi besar untuk mendapat motivasi dalam mempertahankan budaya Betawi serta dapat mengadaptasikannya di era globalisasi ini. Salah satu cara yang efektif dalam memperkenalkan budaya Betawi yaitu dengan berwisata budaya ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Menurut survei yang dilakukan kepada 100 dewasa muda berusia 17-25 tahun di Jakarta, terungkap bahwa 85% dari mereka tidak mengetahui tentang Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Sehingga perlunya promosi dan media informasi yang lebih luas dan memadai tentang Setu Babakan. Dalam hal ini, desain komunikasi visual berperan dalam merancang promosi dan media informasi dengan pendekatan visual maupun verbal, agar dapat memperoleh hasil yang efektif dan dikomunikasikan dengan baik kepada target *audience*. Pendekatan tersebut diterapkan melalui perancangan promosi “Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai Kawasan Wisata Budaya di Kota Jakarta”.

(Sumber: data kuesioner penulis)

Perancangan promosi dilakukan untuk memperkenalkan dan memberi informasi yang menarik tentang Setu Babakan sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi. Dengan adanya perancangan diharapkan dapat menarik minat generasi muda untuk berwisata budaya ke Setu Babakan serta bermanfaat sebagai sarana pelestarian budaya Betawi.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul adalah:

Bagaimana merancang promosi yang efektif dan menarik untuk memperkenalkan dan memberi informasi tentang Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai kawasan wisata budaya Betawi?

Agar permasalahan lebih jelas dan terarah, berdasarkan permasalahan diatas penulis membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Pria dan wanita berusia 17-25 tahun.
2. Kalangan menengah.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan pada rumusan masalah, dapat disimpulkan secara garis besar hasil yang ingin diperoleh setelah masalah dibahas dan dipecahkan, yaitu sebagai berikut:

Merancang promosi yang efektif dan menarik untuk memperkenalkan dan memberi informasi tentang Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai kawasan wisata budaya Betawi.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berupa dokumentasi, etnografi dan lokasi. Sehingga mendapatkan hasil situasi dan kondisi kawasan wisata budaya tersebut.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi terkait dengan pengembangan kawasan wisata budaya tersebut, serta wawancara dengan wisatawan dan penduduk asli kawasan wisata budaya tersebut.

3. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data tentang teori pemasaran yaitu *AIR (Awareness, Informing, Reminding)*, data dasar psikologi komunikasi dewasa muda, peran generasi muda terhadap budaya, budaya Betawi, jenis warna

budaya Betawi, sejarah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan melalui buku dan internet.

4. Kuesioner

Menyebarkan kuesioner kepada 100 dewasa muda dengan rentang usia 17-25 tahun di kota Jakarta untuk mendapatkan tanggapan tentang Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan mengetahui pemilihan media promosi yang efektif dan tepat sasaran.



1.5 Skema Perancangan

